

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Timur Tengah saat ini dipengaruhi oleh isu-isu yang berkembang, salah satunya yaitu dinamika politik peristiwa *Arab Spring*. Peristiwa ini berawal dari Tunisia, lalu menyebar ke negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Mesir, Libya, dan lain-lainnya. Efek domino kejatuhan pemerintahan suatu negara akibat *Arab Spring* juga melanda Suriah dan menjadi permasalahan serius.¹ Akibatnya terjadi perang saudara antara kubu pemerintah Suriah dengan pemberontak. Ditengah-tengah *Arab Spring* yang melanda Suriah, muncul permasalahan serius lainnya dengan dideklarasikannya negara Islam (*Khilafah Islam*) yang bernama ISIS (*Daulah Islamiyah fil Iraq wa Syam / Islamic State of Iraq and Syiria*) pada 29 Juni 2014, yang meliputi Irak dan Suriah. Deklarasi ISIS disampaikan langsung oleh juru bicara ISIS yaitu Abu Mohammed al-Adnani.²

Intelijen Amerika Serikat CIA memperkirakan pasukan ISIS berjumlah sekitar 20.000-31.500, dengan rincian 15.000 warga asing dan 2000 pasukannya berasal dari negara-negara Barat.³ Jumlah ini lebih besar dari perkiraan sebelumnya bahwa pasukan ISIS berjumlah 10.000 orang.⁴ Dengan jumlah

¹ Yan Mulyana, Akim, Deasy Silvyia Sari, "Power Negara Islam Irak dan Suriah (Islamic State Of Iraq and Suriah, ISIS)," Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. 6, no. 1 (Juni 2016): 20.

² Yan Mulyana, Akim, Deasy Silvyia Sari, 20.

³ Adirini Pujayanti, "Koalisi Internasional Melawan Negara Islam Irak Suriah (NIIS)," Info Singkat Hubungan Internasional, vol. 6, no. 18 (September 2014): 5.

⁴ Pujayanti, 5.

pasukan ISIS tersebut diketahui telah mampu menembak jatuh pesawat tempur Suriah.

Dalam melakukan aksinya, ISIS mempunyai target-target untuk melawan para musuhnya yang tidak sejalan dengan mereka dalam pendirian sebuah *Khalifah*. Target serangan ISIS terutama Muslim Syiah, Kristen, Yazidi, dan Kurdi yang telah memakan korban ribuan orang. Dalam laporan PBB, sekitar 2.400 warga Irak dengan mayoritas warga sipil telah menjadi korban ISIS pada Juni 2014.⁵ Selain itu, pernyataan Kementerian Pertahanan Irak menyatakan lebih 2.000 warga Irak di kota Niniveh menjadi korban ISIS setelah ISIS menguasai kota tersebut.⁶ PBB juga menyatakan bahwa komandan ISIS yang telah melakukan aksi kejahatan perang, termasuk pembunuhan massal, pemenggalan, rajam, dan eksekusi terhadap warga sipil, sudah layak diadili kedepannya.

Pergerakan ISIS di Suriah juga dilihat pada kejahatan perang ISIS yang mengakibatkan 30.000 warga sipil di kota kecil Timur Suriah harus mengungsi. Selain itu, sasaran ISIS juga kepada etnis Kurdi yang berada di Suriah. ISIS berhasil menguasai 350 desa Kurdi di kota Kobane yang mengakibatkan gelombang pengungsian sekitar 300.000 orang Kurdi Suriah ke perbatasan Turki.⁷ Menurut *Human Right Watch*, pergerakan ISIS juga memakan korban di kota Kobane, mengakibatkan 233 sampai 262 warga sipil Kurdi menjadi korban ISIS

⁵ Egidius Patnistik, "PBB: ISIS Lakukan Penculikan, Perbudakan Seks, dan Pembantaian," *kompas.com*, 3 November 2014, <http://internasional.kompas.com/read/2014/10/03/13371781/PBB.ISIS.Lakukan.Penculikan.Perbudakan.Seks.dan.Pembantaian> (diakses pada 23 November 2017).

⁶ Berlianto, "ISIS Sudah Bunuh Lebih dari 2.000 Warga Irak," *sindonews.com*, 8 Agustus 2015, <https://international.sindonews.com/read/1030862/43/isis-sudah-bunuh-lebih-dari-2000-warga-irak-1439038040> (diakses pada 23 November 2017).

⁷ Tony Firman, "Kurdi, Bangsa tanpa Negara," *Tirto*, 21 Agustus 2016, <https://tirto.id/kurdi-bangsa-tanpa-negara-bCPI> (diakses pada 11 September 2018).

dan sedikitnya 273 orang terluka.⁸ ISIS juga melakukan “pencucian otak” kepada 140 anak-anak Kurdi Suriah untuk diajarkan nilai-nilai Islam radikal.⁹

Melihat perlakuan ISIS terhadap etnis Kurdi seperti diatas, hal tersebut memunculkan kelompok-kelompok resistensinya, seperti Unit Perlindungan Rakyat / *People's Protection Units / Yekîneyên Parastina Gel* (YPG). Unit Perlindungan Rakyat (YPG) adalah sebuah pasukan militer Kurdi di Suriah yang berfungsi sebagai bagian dari kelompok bersenjata Partai Persatuan Demokratik Kurdi Suriah / *Partiya Yekîtiya Demokrat* (PYD) dan pasukan pertahanan membentuk daerah Kurdi di Suriah Utara.¹⁰

Dalam melakukan perjuangan melawan ISIS, YPG juga mendapatkan bantuan dari pihak luar, salah satunya dari *International Battalion Freedom* (IFB). *International Freedom Battalion* (IFB) dibentuk pada 10 Juni 2015 yang merupakan milisi asing yang datang untuk bergabung dengan kelompok YPG dalam membantu perjuangan YPG melawan ISIS.¹¹ Para anggota IFB terdiri dari *volunteer* dengan berbagai macam latar belakang ideologi seperti komunis, anti-fasis, anarkis, serta elemen-elemen lain dari partai-partai komunis Turki.¹² Pembentukan kelompok ini berawal pada sejumlah besar pejuang asing Barat ke YPG pada musim panas 2014, yang kebanyakan terdiri dari veteran militer yang tidak resmi, yang dikenal secara informal sebagai *Lions of Rojava*. Meskipun

⁸ Tony Firman, 21 Agustus 2016.

⁹ Salma Abdelaziz, “Syrian radicals 'brainwash' kidnapped Kurdish schoolchildren,” CNN, 26 Juni 2014, <https://edition.cnn.com/2014/06/25/world/meast/syria-isis-schoolboys/index.html> (diakses pada 11 September 2018).

¹⁰ The Syria Institute, “People’s Protection Units (YPG),” Agustus 2016.

¹¹ Kurdish Question, “New Leftist 'Freedom Brigade' to Join Kurdish Forces in Rojava,” Telesur, 13 Juni 2015, <https://www.telesurtv.net/english/news/New-Leftist-Freedom-Brigade-to-Join-Kurdish-Forces-in-Rojava-20150613-0023.html> (diakses pada 11 September 2018).

¹² Kurdish Question, 13 Juni 2015.

beberapa sudah melakukan perjalanan ke Rojava, setelah ISIS mengepung Gunung Sinjar, membuat orang Yazidi terperangkap. Kemudian segera diikuti oleh upaya ISIS untuk menyerbu kota Kurdi di Kobane Suriah Utara.¹³

Terbentuknya IFB terinspirasi dari sebuah kelompok perjuangan dalam perang saudara Spanyol 1936-1939, yaitu Brigade Internasional.¹⁴ Berdirinya Brigade Internasional bertujuan melawan fasisme, dimana pada saat itu Jendral Franco yang berasal dari Front Nasionalis didukung oleh kelompok Falangis yang merupakan kelompok fasis Spanyol.¹⁵ Dan salah satu tujuan terbentuknya IFB ialah melawan nilai-nilai fasisme yang ISIS lakukan.¹⁶ Fasisme ISIS dapat terlihat seperti kekejaman-kekejaman ISIS yang telah dilakukan dalam memerangi masyarakat atau kelompok lain yang tidak memiliki pemahaman dan jalan yang sama dengan ISIS.

Bergabungnya IFB kedalam YPG dalam melawan ISIS mempunyai sebab yaitu ialah adanya persamaan ideologi. Para *volunteers* dan sub-unit dalam IFB sendiri terdiri dari orang-orang dengan latar belakang ideologi “kiri” seperti sosialis, komunis, anti fasis, dan anarkis.¹⁷ YPG yang merupakan unit militer dari Partai Persatuan Demokratik Kurdi Suriah (PYD) berideologikan “kiri” dengan menganut Marxis-Leninisme revolusioner.¹⁸ Kedua, adanya kesamaan IFB dan

¹³ Kyle Orton, *The Forgotten Foreign Fighters: The PKK in Syria* (London: The Henry Jackson Society, 2017), 36.

¹⁴ The Carter Centre, “Foreign Volunteers for the Syrian Kurdish Forces,” 27 Februari 2017, 2.

¹⁵ M. W. Jackson, “The Army of Strangers: The International Brigades in the Spanish Civil War,” *Australian Journal of Politics & History* 32, no. 1 (April 1986): 107-08.

¹⁶ Mark Bray, *Antifa: The Antifascist Handbook* (London: Melville House Publishing, 2017). 127-28.

¹⁷ The Carter Centre, 2.

¹⁸ Human Rights Watch, “Under Kurdish Rule Abuses in PYD-run Enclaves of Syria” Juni 2014, 11.

YPG yaitu mewujudkan dan mempertahankan Revolusi Rojava.¹⁹ Revolusi Rojava ialah sebuah konsep mengenai konfederalisme demokratis, dimana konsep ini menentang kekuasaan negara dengan mempromosikan demokrasi populer, masyarakat ekologis, dan ekonomi kooperatif.²⁰ IFB berjuang dengan salah satu tujuan lainnya yaitu untuk melawan ISIS yang dianggap membawa nilai-nilai fasisme. ISIS dianggap telah menganiaya minoritas, meneror seluruh dunia, membuat gelombang imigrasi ke Eropa, serta menciptakan “*the forces of hate*”.²¹ Dengan kata lain seperti dicatat oleh Roger Eatwell, Peter R. Neumann, Alexander Meleagrou-Hitchens, Julia Ebner dan lain-lain, ekstremisme Islam dari ISIS telah dapat telah memicu munculnya fasisme dengan gaya yang baru.²² Kemudian, perjuangan IFB dalam memberikan bantuannya terhadap YPG tanpa adanya mandat dan bersifat *voluntary* untuk datang ke Suriah dan berjuang bersama-sama.²³ Hal ini terlihat adanya para *foreign fighters* dari IFB berasal dari beragam negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Yunani, Prancis, dan lain-lain yang berdatangan secara sendirian ke medan perang.²⁴ Para *volunteers* IFB didominasi dari latar belakang non-militer dan harus terlebih dahulu mendapatkan pelatihan militer dari kelompok YPG.²⁵

¹⁹ Mahir Bakırcıyan, “Interview with the commander of International Freedom Battalion” interviewed by Mahiren, 9 November 2017.

²⁰ Yagmur Savran, “The Rojava Revolution and British Solidarity,” *Anarchist Studies* 24, no. 1 (Spring 2016): 1-2.

²¹ Ariel Koch, “Trends in Anti-Fascist and Anarchist Recruitment and Mobilization,” *Journal for Deradicalization*, no. 14 (Spring 2018): 33.

²² Koch, 4.

²³ Bray, 127-128.

²⁴ Bray, 127-128.

²⁵ Tim Hume, “Prajurit Relawan dari Barat Terus Datang ke Suriah, Berperang Melawan ISIS,” *Vice Indonesia*, 5 Januari 2017, https://www.vice.com/id_id/article/kbwdev/prajurit-relawan-dari-barat-terus-datang-ke-suriah-berperang-melawan-isis (diakses pada 11 September 2018).

Salah satu perjuangan IFB melawan ISIS yaitu menurut penuturan dari beberapa *volunteers* nya. Penuturan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Beberapa Contoh Resistensi IFB terhadap ISIS di Suriah Lewat Kisah *Volunteers*

No.	Nama <i>Volunteers</i>	Resistensi terhadap ISIS
1.	Kevin Jochim (Jerman)	Bertempur dengan ISIS dan gugur di Tel Abyad pada 6 Juli 2015. ²⁶
2.	John Robert Gallagher (Kanada)	Bertempur melawan ISIS pada perebutan kota al-Hawl dan gugur tertembak oleh pasukan ISIS pada 4 November 2015. ²⁷
3.	Bruce Belden (Amerika Serikat)	Misi pembebasan Tal Saman, 17 mil utara kota Raqqa untuk membebaskan 10.000 penduduknya pada rentang November-Desember 2016. ²⁸
4.	Robert Grodt (Amerika Serikat)	Bertempur dengan ISIS sejak akhir Januari 2017. Gugur pada 5 Juli 2017 ditembak oleh milisi ISIS di Raqqa. ²⁹

Sumber: dirangkum dari beberapa bacaan dari *footnotes* diatas

Keberadaan IFB dalam membantu perjuangan YPG melawan ISIS di Suriah merupakan hal yang menarik untuk dianalisis dalam penelitian ini dikarenakan IFB terbentuk yang terinspirasi dalam perjuangan Brigade Internasional pada masa Perang Saudara Spanyol 1936-1939 secara historis melawan fasisme Jendral Franco yang didukung oleh kelompok Falangis Spanyol. Kemudian, bergabungnya IFB ialah untuk melawan fasisme ISIS dan mempertahankan Revolusi Rojava di Suriah Utara. Pada konteks ini tindakan resistensi IFB ditujukan kepada ISIS yang membawa nilai-nilai fasisme dengan gaya baru. Penelitian ini kedepannya akan menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan IFB terhadap ISIS di Suriah.

²⁶ Orton, 44.

²⁷ Orton, 48.

²⁸ Seth Harp, "The Anarchists vs. the Islamic State," RollingStone.com, 14 Februari 2017, <http://www.rollingstone.com/politics/features/american-anarchists-ypg-kurdish-militia-syria-isis-islamic-state-w466069> (diakses pada 24 November 2017).

²⁹ Orton, 66.

1.2 Rumusan Masalah

ISIS telah menjadi sebuah kekuatan yang kuat saat ini di Timur Tengah. Segala hal yang menghambat ISIS, baik itu perbedaan pendapat, ideologi, dan lainnya dengan kelompok-kelompok lain, maka ISIS akan memeranginya. Perjalanan ISIS sendiri mendapatkan resistensi dari kelompok-kelompok lain, salah satunya YPG. Kelompok YPG yang merupakan kelompok pelindung dari Kurdi melakukan resistensinya kepada ISIS disebabkan adanya orang-orang Kurdi yang diburu oleh ISIS dan mengalami penyiksaan. Dalam perjuangannya, YPG mendapatkan bantuan dari pihak luar, salah satunya yaitu dari *International Freedom Battalion* (IFB). Dalam pembentukannya, IFB terinspirasi dari perjuangan anti fasis Brigade Internasional pada Perang Saudara Spanyol 1936-1939. Maka, hal yang menarik untuk dilihat ialah bagaimana gerakan IFB yang membawa salah satu nilainya yaitu melawan fasisme dengan gaya baru serta bersifat *voluntary*, melakukan resistensinya terhadap ISIS di Suriah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, akan diajukan pertanyaan penelitiannya yaitu Bagaimana Resistensi *International Freedom Battalion* (IFB) terhadap dominasi ISIS di Suriah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk resistensi IFB terhadap ISIS di Suriah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang kelompok-kelompok *counter* terhadap ISIS. Jika diketahui sebelumnya kelompok *counter* terhadap ISIS banyak berbasis dalam bentuk *state actors*, namun *counter* terhadap ISIS dalam bentuk sebuah gerakan bersenjata.
2. Secara praksis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi terhadap model gerakan sosial transnasional yang dapat menjadi model gerakan-gerakan lain untuk melakukan aksinya, khususnya di Indonesia.

1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini mengambil dari beberapa sumber studi pustaka seperti buku, artikel jurnal penelitian, dan sumber-sumber literatur yang kredibel dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini. Yang pertama yaitu artikel jurnal yang berjudul “Power Negara Islam Irak dan Suriah (*Islamic State Of Iraq And Syria, ISIS*)” karya Yan Mulyana, Akim, dan Deasy Silvyia Sari yang terdapat dalam Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi volume 6 nomor 1 tahun 2016. Artikel ini membahas dan mengupas tentang munculnya ISIS di Timur Tengah. Selain itu, artikel ini juga memaparkan bentuk-bentuk pergerakan ISIS, seperti melakukan propaganda, aksi militer, serta bentuk pergerakan lainnya dari ISIS. Yang paling penting, artikel ini melihat *power* ISIS dalam dua kapabilitas, yaitu *hard power*, dimana ISIS mempunyai kapabilitas dalam penguasaan sumber daya alam, persenjataan, dan penggunaan teknologi yang baik yang berdampak pada ISIS mampu menguasai beberapa wilayah Irak dan Suriah. Selain itu, ISIS juga

mempunyai sumber daya manusia yang banyak karena pejuang ISIS terdiri dari berbagai macam negara. *Soft power* ISIS yaitu doktrin ideologi salafi-jihad yang kuat membuat para pejuang ISIS rela berkorban demi ISIS. Kemudian kemampuan propaganda ISIS menggunakan media sosial dan media *online*.³⁰

Dalam penelitian ini, sumber literatur diatas digunakan untuk menjelaskan sejarah dan pergerakan ISIS yang menimbulkan resistensi kedepannya oleh kelompok-kelompok lainnya, seperti YPG dan IFB. Sumber literatur diatas pemaparannya akan digunakan pada bab II yaitu membahas tentang pergerakan ISIS di Timur Tengah, khususnya di Suriah mengingat penelitian ini lebih berfokus pada kawasan di Suriah.

Kedua, artikel jurnal berjudul “*Beyond Arms and Beards: Local Governance of ISIS in Syria*” dari Rana Khalaf yang terdapat pada jurnal “*Caliphates and Islamic Global Politics*”, yang diterbitkan pada tahun 2014. Artikel jurnal ini berisi tentang sejarah ISIS dan pergerakannya sampai menguasai daerah-daerah di Suriah. ISIS menjadi salah satu kekuatan paling kuat di Suriah. ISIS adalah kelompok yang didominasi oleh jihadis yang memanipulasi ketidakstabilan negara untuk membangun kekhalifahan "Negara Islam" tunggal transnasional berdasarkan syariah. ISIS berusaha memperluas kontrol teritorialnya dan mendirikan negara “*de facto*” di perbatasan Suriah dan Irak. Akibat hal ini, ISIS dapat menjalankan pemerintahannya di Suriah sehingga ISIS mempunyai tata kelola pemerintahannya sendiri. Dalam penggunaan tata kelola, ISIS menggunakan model paksaan, dimana model yang digunakan ISIS dijabarkan

³⁰ Yan Mulyana, Akim, Deasy Silvyia Sari, “Power Negara Islam Irak dan Suriah (Islamic State Of Iraq And Syria, ISIS)”. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. 6, no. 1 (Juni 2016): 19-36.

dalam 3 kunci model paksaan tersebut yaitu efektifitas, legitimasi, dan keamanan.³¹ Pada sumber literatur kedua masih membahas tentang ISIS. Kaitannya terhadap penelitian ini yaitu sebagai salah satu bagian sumber data terhadap pergerakan ISIS di Suriah. Sumber literatur ini juga nantinya akan digunakan pada bab II penelitian ini yang nantinya akan menjelaskan pergerakan ISIS di Suriah.

Sumber literatur ketiga yaitu artikel jurnal “*Trends in Anti-Fascist and Anarchist Recruitment and Mobilization*,” karya Ariel Koch yang terdapat dalam *journal for deradicalization* nomor 14 tahun 2018. Artikel jurnal berisi tentang gerakan anti-fasis yang berada di Eropa dalam melawan fasisme gaya baru atau bisa juga disebut dengan *Right Wing Extremist* (RWE). Pada dasarnya gerakan anti fasis berasal dari spektrum ideologi kiri seperti anarkisme yang nilai-nilainya bertentangan dengan RWE. Salah satu kelompok RWE yang dijelaskan dalam artikel jurnal ini ialah ISIS karena membawa nilai-nilai fasisme dalam bentuk Islam radikal. Pergerakan ISIS di Suriah telah menyebabkan adanya gelombang migrasi ke Eropa serta penetapan aturan-aturan yang membuat masyarakat di Suriah menjadi tertindas. Maka, salah satu kelompok kontra terhadap fasisme ISIS ini yaitu *International Revolutionary People's Guerrilla Forces* (IRPGF) dimana kelompok ini bagian dari IFB dengan latar ideologi anarkisme. Kelompok ini terdiri dari *volunteers* asing Barat. Sebagai bagian dari IFB dan mulai beroperasi di Rojava pada Maret 2017, kelompok ini melakukan resistensinya terhadap ISIS dalam rangka mempertahankan Revolusi Rojava yang terancam akibat okupasi

³¹ Rana Khalaf, “Beyond Arms and Beards: Local Governance of ISIS in Syria,” *Caliphates and Islamic Global Politics*, 57-67.

dan fasisme ISIS. Dan mereka secara efektif juga menggunakan sosial media dalam memberikan aktivitas mereka selama memerangi ISIS.³²

Sumber literatur ketiga diatas digunakan sebagai data untuk menjelaskan perjuangan kelompok IRPGF, karena mereka yang tergabung dalam IFB melakukan resistensinya terhadap ISIS di Suriah. Sumber literatur ini lebih banyak digunakan nantinya pada pembahasan di bab III mengenai bentuk-bentuk pergerakan yang dilakukan IFB selama berada di Suriah.

Keempat, yaitu buku "*The Forgotten Foreign Fighters: The PKK in Syria*" karangan Kyle Orton yang diterbitkan oleh *The Henry Jackson Society* pada tahun 2017. Dalam artikel ini berisi tentang para pejuang asing yang bergabung dengan YPG. Para pejuang ini terdiri dari negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dan tergabung dalam afialisi berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu membantu YPG dalam melawan ISIS di Suriah. Sejak 2014, telah ada aliran orang-orang dari luar daerah Kurdi untuk bergabung dengan YPG di Suriah. Dari beberapa ratus pejuang asing, 29 telah gugur. Pejuang asing ini kemudian disatukan dalam wadah perjuangan bersama yang dinamakan *International Freedom Battalion (IFB)*, secara resmi dibentuk pada 10 Juni 2015. Mereka semua diprofilkan dalam laporan ini. Beberapa pejuang asing YPG yang telah terlibat dalam proses hukum di negara asal mereka juga diprofilkan di sini, bersama dengan sampel dari mereka yang telah berjuang, atau terus berjuang, dengan YPG dan IFB. Ada 60 profil secara total dari 12 negara. Para *foreign fighters* sendiri terdiri dari beberapa latar belakang seperti komunis, anarkis, dan

³² Ariel Koch, "Trends in Anti-Fascist and Anarchist Recruitment and Mobilization," *Journal for Deradicalization*, no. 14 (Spring 2018): 1-51

militan keras kiri lainnya yang bermaksud menciptakan masyarakat revolusioner di Suriah.³³

Sumber literatur diatas kedepannya akan digunakan dalam bab III, dimana sumber literatur ini menjelaskan para pejuang asing yang ikut bergabung dalam melawan ISIS di Suriah, khususnya pada pergerakan IFB. Selain itu, sumber literatur tersebut juga menjelaskan bagaimana pergerakan IFB dalam ikut berjuang bersama YPG melawan ISIS di Suriah.

Terakhir, yaitu kumpulan dari beberapa komunike IRPGF dan *The Queer Insurrection and Liberation Army* (TQILA) yang telah disatukan berjudul “*Anarchists in Rojava*”, terbit pada April-Agustus 2017. Kumpulan ini berisi 15 komunike, yang berisi diawal yaitu pembentukan IRPGF sebagai bagian dari IFB, peran IRPGF sebagai bagian IFB dalam resistensi terhadap ISIS, pandangan IRPGF terhadap hal yang terjadi di dunia internasional seperti perjalanan para *volunteers* ke Rojava, solidaritas terhadap perjuangan wanita di Rojava, penghormatan terhadap pejuang yang gugur, serta yang terakhir pembentukan TQILA di dalam IRPGF sebagai respon terhadap persekusi ISIS terhadap orang-orang LGBT di Suriah.³⁴

Sumber literatur terakhir diatas kedepannya digunakan dalam bab III, dimana sumber literatur diatas dijadikan sebagai pergerakan IRPGF di Suriah. Pada kumpulan komunike ini juga dijelaskan secara spesifik berbagai macam bentuk aktivitas yang dilakukan IRPGF dalam melakukan resistensinya terhadap ISIS di Suriah.

³³ Kyle Orton, *The Forgotten Foreign Fighters: The PKK in Syria* (London: The Henry Jackson Society, 2017).

³⁴ IRPGF and TQILA, “Anarchist in Rojava,” *Communique*, April-Agustus 2017.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Gerakan Sosial Transnasional

Gerakan sosial transnasional adalah sekumpulan aktor dengan tujuan bersama dan solidaritas yang terkait dan terlepas dari batas-batas negara, yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan mobilisasi sosial yang terkoordinasi dan berkelanjutan di lebih dari satu negara untuk secara terbuka mempengaruhi sebuah perubahan sosial.³⁵ Gerakan sosial transnasional bukanlah sebuah fenomena baru dalam dunia internasional. Sejak tahun 1950-an gerakan-gerakan sosial transnasional mulai aktif dan selalu mengangkat isu tentang hak asasi manusia (HAM). Gerakan sosial transnasional dapat memobilisasi masa dan melakukan tindakan kolektif yang seringkali melakukan tindakan-tindakan atau aksi protes dengan aksi langsung di berbagai negara.³⁶ Dalam perkembangannya kini konflik sosial melewati atau keluar dari ruang-ruang sosial berdasarkan kelas, meluas dan melintasi batas-batas khususnya masyarakat atau sistem politik.

Poin penting dari gerakan transnasional adalah bahwa mereka memobilisasi orang-orang melintasi batas-batas negara dalam rangka mencapai tujuan bersama. Mereka membantu orang-orang mendefinisikan kepentingan dan identitas mereka dengan cara yang melampaui batas negara-bangsa (*nation state*) tradisional. Dengan memfasilitasi komunikasi rutin antara orang-orang dari daerah dan budaya yang sangat berbeda, mereka membantu meningkatkan

³⁵ Sanjeev Khagram, James V. Riker and Kathryn Sikkink, eds., *Restructuring World Politics: Transnational Social Movement, Networks, and Norms* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2002), 8

³⁶ Sanjeev Khagram, James V. Riker and Kathryn Sikkink, eds., 8.

pemahaman dan kepercayaan bersama sambil membuat persahabatan lintas negara lebih memungkinkan terjadi.³⁷

Dalam hal memobilisasi konstituen, gerakan sosial transnasional melakukannya melalui aksi kolektif, seringkali melalui protes atau tindakan yang mengganggu. Definisi ini sejalan dengan pengertian dari *domestic social movement* yang menekankan pada mobilisasi atau disrupsi sebagai penegasan dari karakteristik gerakan. Teoritikus gerakan sosial berpendapat bahwa gerakan akan efektif dalam membawa perubahan sosial apabila berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan tindakan yang mengganggu atau ancaman terhadap tatanan sosial yang ada.³⁸

Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi sebuah gerakan sosial agar terkategori menjadi gerakan sosial transnasional (*Transnational Social Movement*), yaitu bergerak dilebih dari satu negara, mengusung sebuah perubahan sosial yang sama serta menjalin koordinasi melalui komunikasi reguler atau pertemuan rutin untuk membangun solidaritas gerakan.³⁹

Pada penelitian ini kedepannya akan mengidentifikasi terlebih dahulu apakah IFB dapat dikatakan sebagai gerakan sosial transnasional. Identifikasi ini akan dijabarkan lewat karakteristik gerakan sosial transnasional yang telah dijelaskan diatas, serta didukung dengan data-data yang memungkinkan dalam mengidentifikasi IFB sebagai gerakan sosial transnasional.

³⁷ Jackie Smith, Charles Chatfield and Ron Pagnucco, eds., *Transntional Social Movements and Global Politics: Solidarity Beyond The State* (New York: Syracuse University Press, 1997), 60.

³⁸ Jackie Smith, Charles Chatfield and Ron Pagnucco, eds., 8.

³⁹ Sanjeev Khagram, James V. Riker and Kathryn Sikkink, eds., 8.

1.7.2 Gerakan Sosial dan Tindakan Perlawanan (Resistensi)

Pada dasarnya, gerakan sosial ialah penentangan atau perlawanan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus menerus dengan pihak elit, pihak lawan, dan pihak yang berwenang. Hal ini dapat dielaborasi bahwa, pertama, suatu gerakan adalah tindakan penentangan atau perlawanan terhadap elite, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya lainnya. Kedua, suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama atas pihak lawan, berwenang, dan elite. Ketiga, suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif. Keempat, untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif, maka bentuk pertarungan diubah kedalam suatu gerakan sosial.⁴⁰

Gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. Gerakan sosial dan aksi kolektif telah menjadi sebuah kekuatan universal dari lembaga dan aksi historis dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aksi sosial tidak hadir begitu saja dalam masyarakat, tetapi kemunculannya seiring dengan adanya suatu konflik dan pergulatan-pergulatan di seputar persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan, dan keadilan sosial.⁴¹

Para sarjana menggunakan terminologi perlawanan (*resistance*) untuk menjelaskan tentang berbagai variasi dari tindakan dan tingkah laku pada semua tingkatan kehidupan sosial manusia (individu, kolektifitas, dan institusi) dan

⁴⁰ Stella R. Quah & Arnaud Sales, *The International Handbook of Sociology* (London: Sage Publication Ltd, 2001), 236.

⁴¹ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 20-21.

dalam berbagai *setting* yang berbeda, termasuk sistem politik, hiburan, dan sastra, serta tempat kerja. Dalam hal ini, dari revolusi hingga gaya rambut dapat dijelaskan sebagai suatu perlawanan (*resistensi*). Perlawanan sangat beragam menurut tingkah laku dan *setting*. Namun, secara umum dapat disebutkan bahwa modus dari perlawanan adalah bisa dalam bentuk fisik atau materi (*material or physical*), termasuk penggunaan badan atau objek material lainnya. Perlawanan sangat siap untuk terjadinya gerakan sosial atau aksi protes dan ketegangan politik, sehingga banyak aktivitas-aktivitas secara tradisional dihubungkan dengan fenomena ini, seperti pawai, tindak pencegahan, dan pembentukan organisasi.⁴²

Skala resistensi juga bervariasi, tindakan resistensi mungkin bisa menjadi individual atau kolektifitas, luas, atau terbatas secara lokal. Terkait dengan skala adalah level dari koordinasi (*level of coordination*) antara pihak-pihak yang melawan (*resisters*), yaitu sejauh mana mereka sengaja melakukan tindakan secara bersama-sama. Sementara revolusi dan aktivitas protes terorganisir lainnya secara jelas mensyaratkan koordinasi, tindakan perlawanan lainnya (seperti pilihan gaya rambut atau konfrontasi di tempat kerja) tidak begitu memerlukan adanya koordinasi antar aktor. Target dari perlawanan juga bervariasi, dari individual kepada kelompok, bisa juga organisasi kepada institusi dan struktur sosial.⁴³

Sumber perbedaan yang lainnya adalah tentang arah dan tujuan (*direction or goals*) dari perlawanan. Sementara perlawanan seringkali dipahami ditujukan untuk mencapai beberapa perubahan jangka pendek, dalam beberapa kasus

⁴² Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 29-30.

⁴³ Sukmana, 30.

perilaku yang digambarkan sebagai perlawanan bertujuan untuk mengurangi perubahan. Lebih lanjut, perubahan dengan tuntutan resistensi sering dianggap menjadi progresif atau setidaknya prososial, sebagai bentuk penolakan dominasi dari atas. Sementara, sejumlah penulis mencatat bahwa perlawanan dapat juga berasal dari mereka yang memiliki kekuasaan lebih atau yang memiliki tingkatan kedudukan yang lebih tinggi.⁴⁴

Timbulnya resistensi di dalam masyarakat karena adanya dominasi yang dilakukan pihak yang berkuasa (*powerful*) terhadap pihak yang tidak berdaya (*powerless*). Berdasarkan hasil studinya, Scott menjelaskan 3 model dominasi yang memunculkan bentuk-bentuk resistensi dan elemen dari sebuah resistensi yang terjadi:⁴⁵

1. Dominasi Material (*Material Domination*)

Praktek dominasi muncul dalam bentuk seperti perampasan gandum, dominasi atas pajak dan atas tenaga kerja, dan sebagainya. Bentuk resistensi akan muncul dalam bentuk terbuka dan secara samar-samar (tertutup). Resistensi terbuka dilakukan dalam bentuk petisi, demonstrasi, boikot, serangan, invasi tanah, dan pemberontakan terbuka; sedangkan bentuk perlawanan tertutup dalam bentuk perlawanan sehari-hari, seperti melanggar, menduduki, desersi, menghindar, terlambat, atau melakukan perampasan bertopeng dan ancaman anonim.

⁴⁴ Sukmana, 30-31.

⁴⁵ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), 198.

2. Dominasi Status (*Status Domination*)

Praktek dominasi muncul dalam bentuk seperti melakukan penghinaan, pelanggaran atas hak istimewa, dan melakukan serangan terhadap martabat seseorang. Bentuk resistensi terbuka terhadap adanya dominasi status yaitu dilakukan dalam bentuk gestur, model pakaian, ucapan dan perkataan, dan penodaan terbuka terhadap simbol status dari kelas dominan. Sedangkan resistensi tertutupnya dalam bentuk berupa transkrip tersembunyi dari kemarahan, agresi, dan percakapan samaran, seperti agresi ritual, kisah-kisah balas dendam, penggunaan simbol karnaval, gosip, rumor, menciptakan ruang sosial otonomi untuk menyatakan martabat.

3. Dominasi Ideologi (*Ideological Domination*)

Praktek dominasi muncul dalam bentuk seperti justifikasi oleh kelompok penguasa atas perbudakan, penghambaan, kasta, dan hak-hak istimewa. Resistensi terbuka terhadap dominasi ideologi dalam bentuk kontra publik dalam menyebarkan ideologi kesetaraan, revolusi, atau meniadakan ideologi kelas berkuasa. Sedangkan perlawanan terselubung melalui bentuk pengembangan subkultur ketidaksepakatan seperti agama milenium, agama rakyat, mitos tentang bandit sosial dan pahlawan kelas, mitos tentang raja yang baik, dan sebagainya.

Ada dua elemen inti dalam sebuah tindakan resistensi:⁴⁶

1. Tindakan (*action*)

Tindakan dipahami dalam konteks yang lebih luas, yakni mengacu tingkah laku aktif (*active behavior*), apakah itu bersifat verbal, kognitif, maupun fisik. Tindakan tidak hanya menolak subordinasi tetapi melakukannya dengan menantang ideologi yang mendukung subordinasi itu. Baik jenis oposisi kolektif yang terorganisir maupun tindakan subversif yang secara langsung dimaksudkan untuk merusak atau mengganggu fungsi organisasi dari yang merekaantang. Tindakan melibatkan kesadaran, aksi kolektif, dan tantangan langsung ke struktur kekuasaan yang merekaantang.⁴⁷ Aksi dalam gagasan resistensi bukan hanya dilihat dari kualitas atau keadaan, tetapi perilaku aktif yang dilakukan dalam oposisi.⁴⁸

2. Oposisi (*opposition*)

Mengacu pada istilah-istilah lain, seperti membalas (*counter*), bertentangan (*contradict*), perubahan sosial (*social change*), penolakan (*reject*). Tantangan (*challenge*), Subversif (*subversive*), dan kerusakan atau gangguan (*damage or disrupt*). Oposisi merupakan penolakan yang disengaja terhadap nilai-nilai yang mempertahankan hubungan kekuasaan yang ada dan perilaku oposisi bertujuan untuk melawan dan mengganggu diskursus dari birokrasi yang dominan. Rubin menyatakan bahwa resistensi merupakan tindakan yang melibatkan

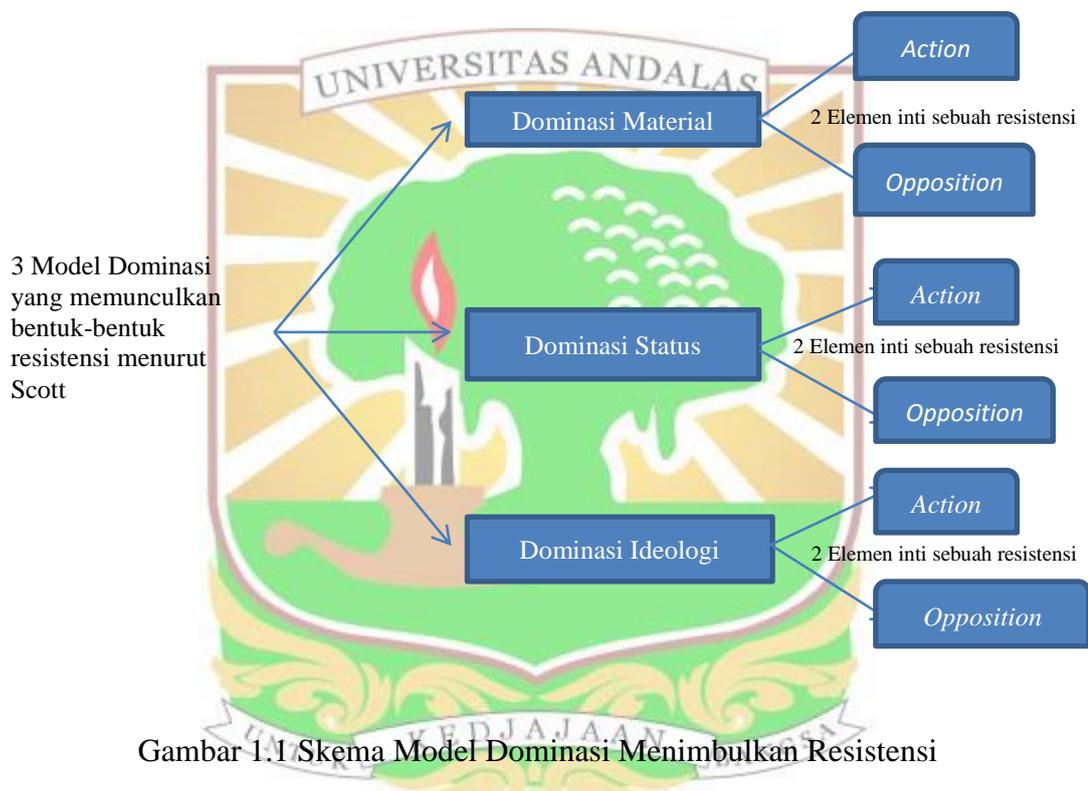
⁴⁶ Jocelyn A. Hollander & Rachel L. Einshower, "Conceptualizing Resistance," *Sociological Forum*, vol. 19, no. 4 (Desember 2004): 539.

⁴⁷ Hollander & Einshower, 538-39.

⁴⁸ David Muggleton, Stuart Hall, & Ross Haenfler, "Resistance," *Subcultures & Sociology*, Grinnel Collage, <http://haenfler.sites.grinnell.edu/subcultural-theory-and-theorists/resistance/> (diakses pada 29 Agustus 2018).

kesadaran, aksi kolektif, dan penentangan langsung terhadap struktur kekuasaan. Dengan demikian, perlawanan meliputi aktivitas dimana aktivitas tersebut terjadi sebagai kebalikan (oposisi) atas seorang atau sesuatu yang lainnya.⁴⁹

Berikut dipaparkan bagan kerangka konseptual yang menjelaskan dominasi-dominasi yang menimbulkan tindakan resistensi:



Sumber: Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (1990)
 Hollander, Jocelyn A., and Rachel L. Einwohner. "Conceptualizing Resistance." (Desember 2004)
 Muggleton, David, Stuart Hall, and Ross Haenfler. "Resistance."

IFB merupakan sebuah gerakan perlawanan (resistensi) terhadap ISIS di Suriah. Penelitian ini kedepannya juga akan menganalisis bagaimana bentuk resistensi IFB terhadap ISIS di Suriah yang dianalisa lewat konsep resistensi yang

⁴⁹ Sukmana, 31.

telah dijabarkan diatas. Lewat upaya yang IFB lakukan, dapat ditemukan bagaimana resistensi yang IFB lancarkan untuk mencapai kepentingannya dan tujuan mereka.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode ini diyakini lebih mendukung dalam usaha menjawab pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dimana fenomena yang ada dideskripsikan menjadi penjabaran yang lebih rinci kemudian dianalisis lebih lanjut oleh penulis.⁵⁰ Sehingga, menjadi pengetahuan (*knowledge*) yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di masa lampau terhadap fenomena yang muncul terkini.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan penelitian yaitu tahun dimana kelompok IFB melakukan upaya resistensinya kepada ISIS pada tahun 2015-2017. Untuk lingkup daerah dimana resistensi itu berlangsung, yaitu pada lingkup kawasan negara Suriah.

⁵⁰ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif) (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 186.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini ialah kelompok atau gerakan sosial transnasional, dimana yang menjadi unit analisisnya yaitu gerakan IFB itu sendiri. Untuk level analisis yaitu berada pada level negara, dimana unit analisis yaitu IFB melakukan interaksinya dengan melawan ISIS di Suriah. Suriah merupakan negara tempat dimana IFB tersebut melakukan interaksinya. Oleh karena itu, IFB melakukan interaksinya di Suriah, maka level analisisnya ditingkat negara. Sementara unit eksplanasinya yaitu pergerakan kelompok ISIS yang mempengaruhi perilaku dari IFB untuk melakukan resistensi terhadap ISIS.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dimulai dengan sebuah isu atau permasalahan, mengkaji dan menganalisis literatur yang berhubungan dengan isu tersebut, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya secara keseluruhan.⁵¹

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya ialah bersifat *primary data* dan *secondary data*. Namun, peneliti menemukan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *secondary data* karena adanya kesulitan peneliti dalam mengakses *primary data*. Dalam *secondary data* yakni mengambil dan menganalisis dari data-data yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Adapun cara pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan mencari data-data melalui studi kepustakaan (*library research*); seperti buku, jurnal, artikel, buku dan jurnal *online*, situs web resmi, komunike, baik itu

⁵¹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition (California: Sage Publication, 2007), 38.

mengenai tentang pergerakan ISIS di Suriah dan pergerakan IFB dalam melakukan resistensi terhadap ISIS.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian objektif menurut Sugiyono. Tahapan ini dapat dijabarkan yaitu:⁵²

1. Desain Riset dalam bentuk proposal.
2. Pengumpulan data.
3. Memilih dan memilah data yang dibutuhkan.
4. Menganalisis data.
5. Laporan awal dalam bentuk hasil “kotor”.
6. Kroscek data (analisis ulang), kemungkinan ada data-data yang bias.
7. Laporan akhir.

Penulis lebih merincikan kepada 6 tahap diatas selain desain riset, mengingat desain riset dalam bentuk proposal telah dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya dalam pengumpulan data, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai dominasi-dominasi yang dilakukan ISIS serta resistensinya yang dilakukan oleh IFB. Kemudian, penulis memilih dan memilah data-data yang dianggap sebagai bentuk dominasi material, status, dan ideologi dari ISIS serta resistensinya dilakukan oleh IFB. Dari hasil memilih dan memilah data tersebut, peneliti kemudian menganalisisnya lewat penggunaan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu, peneliti membuat laporan awal penelitian ini. Selanjutnya, penulis melakukan kroscek data terhadap laporan awal

⁵² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), 120-123.

agar tidak ada data-data yang bias. Terakhir, data-data yang telah tersedia dituangkan dalam bentuk laporan akhir.

Pada tahap ini, penulis melakukan teknik analisis data yang terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi IFB sebagai gerakan sosial transnasional lewat poin-poin pengidentifikasian sebuah gerakan sosial transnasional yang terdapat pada kerangka konseptual. Tahap kedua yaitu analisis bentuk resistensi IFB terhadap ISIS. Dalam menentukan bentuk resistensi yang dilakukan IFB, perlu dijelaskan terlebih dahulu bentuk dominasi yang dilakukan ISIS yaitu dilihat dari dominasi material, dominasi status, dan dominasi ideologi. Kemudian dapat ditentukan bentuk resistensinya dalam 2 elemen dari tindakan resistensi yaitu *action* dan *opposition* terhadap masing-masing dominasi yang dilakukan ISIS.

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil dari penulisan penelitian ini dituangkan 5 bab. Untuk pembagiannya yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Terdiri dari mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II, Pergerakan ISIS di Suriah. Pada bab ini penulis akan memaparkan sejarah ISIS dan bentuk pergerakannya, khususnya di Suriah mengingat ruang lingkup penelitian ini berada pada kawasan Suriah.

BAB III, Counter terhadap ISIS: Terbentuknya *International Freedom Battalion (IFB)*. Bab ini menjelaskan terlebih dahulu tentang terbentuknya dan sejarah dari IFB, kemudian memaparkan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan IFB terhadap ISIS di Suriah.

BAB IV, Resistensi IFB terhadap Dominasi ISIS di Suriah: pada bagian ini menjelaskan analisis resistensi yang dilakukan kelompok IFB dalam terhadap dominasi ISIS, dimana analisis menggunakan nilai-nilai dari kerangka konseptual yang telah dipaparkan pada bab I bagian kerangka konseptual.

BAB V, Penutup: berisi kesimpulan penulis terkait penelitian penulis serta saran dari penulis terkait dengan upaya resistensi IFB kedepannya dalam melawan pergerakan ISIS.

